



ANALISIS PRAGMATIK BERBASIS TEORI ALI HARB PADA PERDEBATAN IHTIFAL MAULID NABI DI GALIS BANGKALAN

Abdul Kirom

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: kiromhafi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah munculnya problematika ihtifal Maulid Nabi di Galis Bangkalan. Serta menjelaskan bentuk-bentuk problematika Ihtifal Maulid Nabi Muhammad saw di sana dengan analisis akademis berbasis pendekatan linguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif lapangan dengan pendekatan analisis teks. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dengan beberapa warga setempat. menelaah dokumen-dokumen penting mengenai hal tersebut, semisal dalil-dalil dan bacaan-bacaan shalawat terkait penelitian ini yang disampaikan oleh tokoh-tokoh Inter dalam problematika seputar Maulid Nabi Muhammad SAW ini, baik dalam bentuk rekaman audiovisual berbasis jejaring sosial YouTube maupun dalam dokumen buku. Dan observasi di lapangan saat acara maulid nabi dilaksanakan. Analisis yang digunakan berbasis teori Melis dan Huberman dengan Grand teori Ali Harb. Penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, munculnya problematika ihtifal maulid nabi di masyarakat Galis Bangkalan berasal dari munculnya dakwah salafi yang beberapa tahun terakhir terjadi, dakwah tersebut dimediasi oleh hobi masyarakat Galis Bangkalan dalam mengundang dan menyeleksi penceramah yang akan mengisi pengajian yang telah menjadi habit di tengah-tengah kehidupan mereka selama ini, utamanya dalam moment maulid nabi tanpa mereka sadari semulanya bahwa para pecinta maulid telah mengundang tokoh anti maulid. *Kedua*, bentuk problematical pada pelaksanaan ihtifal maulid nabi ini mengakibatkan terpecahnya masyarakat dalam dua kubu yang saling menyalahkan. Utamanya dalam menganalisis dalil boleh-tidaknya melaksanakan maulid. Kontribusi penelitian ini menyatakan bahwa pembacaan teks berbasis teori Ali Harb pada dasarnya menemukan banyak ayat Al-Quran dan Khabar Nabawi yang sah menjadi dalil pelaksanaan ihtifal maulid nabi berupa takhsis munfashil. Juga terdapatnya perintah membaca shalawat berjamaah dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: Ali Harb, Maulid Nabi, Ihtifal



Abstract: This research aims to reveal the history of the emergence of problems related to the Prophet's birthday in Galis Bangkalan. As well as explaining the problematic forms of the Ihtifal of the Prophet Muhammad's birthday there with academic analysis based on a linguistic approach. The research method used is a qualitative field study with a text analysis approach. The data collection technique used was interviews with several residents. reviewing important documents regarding this matter, such as the arguments and prayer readings related to this research conveyed by Inter figures in the problems surrounding the birthday of the Prophet Muhammad SAW, both in the form of audio-visual recordings based on the YouTube social network and in book documents. And observations in the field when the Prophet's birthday was held. The analysis used is based on Melis and Huberman's theory with Ali Harb's Grand theory. This research shows that first, the emergence of the problem of the Prophet's birthday in the Galis Bangkalan community originates from the emergence of Salafi preaching which has occurred in recent years. This preaching is mediated by the Galis Bangkalan community's hobby of inviting and selecting lecturers who will fill the pangajiyan which has become a habit in the middle of Indonesia. during their lives, especially during the Prophet's birthday, without them initially realizing that birthday lovers had invited anti-birthday figures. Second, the problematic nature of the implementation of the Prophet's birthday celebration resulted in the division of society into two camps that blamed each other. Mainly in analysing the arguments for whether to carry out the birthday. The contribution of this research states that reading texts based on Ali Harb's theory basically finds that there are many verses from the Al-Quran ban Khabar Nabawi which are legitimate arguments for the implementation of the Prophet's birthday in the form of takhsis munfashil. There is also an order to recite prayers in congregation in the Qur'an.

Keywords: Ali Harb, Maulid Nabi, Ihtifal

Pendahuluan

Ihtifal maulid nabi Muhammad SAW. merupakan acara tahunan yang mengakar kuat dalam kebudayaan social masyarakat internasional seperti di Mesir, Yaman dan lebih-lebih di nusantara secara merata, utamanya di Indonesia (Masruri, 2018). Namun pelaksanaan budaya ihtifal maulid nabi ini sampai saat ini masih menuai perdebatan dalam public sosial (Jati, 2012), baik secara local, nasional dan bahkan secara international. Banyak tokoh agama yang berselisih pendapat tentang hal itu, baik yang kontra atau pun yang pro, sebagaimana yang disinggung dalam beberapa jurnal sebagaimana yang ditulis oleh Syamsul Rijal (Rijal, 2020) Edi Kurniawan Farid (Farid, 2016) dan Nasrudin (N, 2020).

Di Madura, beberapa tahun terakhir telah muncul dakwah ekstrimis berbasis pada paham tekstual, yang kini sudah menjadi kelompok kokoh, namun kerap kali menyinggung, disebut menyinggung lantaran seriangkali mengkritisi dan menyalahkan kelompok muslim lainnya dengan "*membid'ahkan* dalam arti "*d}hola>lah*" yakni pada mereka yang tidak sesuai dengan "manhaj" yang kelompok tersebut ajarkan. Sehingga terjadilah kesenggangan-kesenggangan di tengah-tengah masyarakat antara kelompok yang berdakwah



dan didakwahi. Justru bahkan beberapa kali nyaris terjadi carok. Dan salah satu permasalahan yang sangat membuat kegaduhan di tengah-tengah masyarakat adalah pendapat yang mereka utarakan bahwa pelaksanaan ihtifal maulid nabi merupakan *bid'ah d}hola>lah*. Bahkan pelakunya diinterferensi merasa lebih mulia dari para sahabat.

Dr. Yahya Nuryadi, Lc. MA. (2018) dalam bukunya “Bahaya Mengkafirkan Sesama Muslim” menyatakan bahwa awal mula pengkafiran atau menyirikkan kelompok muslim lain ini lahir dari konsep hakimiyah dari sebuah kitab “*Fi} Zhila>l al-Qur'a>n*” yang ditulis oleh Sayyid Quthb, sehingga dari situlah terbentuk jurang pemisah antara mereka dengan umat Islam lainnya dengan memberikan justifikasi sesat pada selain pengikut manhajnya.

Justifikasi menyirikkan kelompok agama lain dengan cara yang begitu instan pada pengkajian teks, jika ditinjau dari sisi akademis semisal ilmu Bahasa (linguistik) atau filsafat Bahasa (pemikiran kebahasaan) justru justifikasi semacam itu lah yang menjadi sumber inti dari permasalahan panjang dan tentu tidak sejalan dengan nilai-nilai moderasi agama yang telah diusung oleh pemerintah Indonesia. Secara spesifik dalam perdebatan idiologis ihtifal maulid nabi Muhammad. Sementara itu kegelisahan ini lah yang menjadi latar belakang yang sangat menarik untuk diteliti secara ilmiah atas dasar beberapa alasan, yang di antaranya, untuk menggali secara ilmiah dan mendalam apakah pekerjaan menyirikkan atas beragam aktifitas dalam kegiatan ihtifal maulid nabi adalah benar, atau hanya sangkaan saja, dan untuk membuktikan secara ilmiah apakah pelaksanaan kegiatan budaya ihtifal maulid nabi adalah sesuatu yang tidak berdasar pada ilmu pengetahuan sehingga sah dihukumi sesat serta jelas kemungkarannya dan pelakunya adalah ahli *bid'ah* atau justru memiliki dasar ilmu.

Sementara itu, akan sangat menarik jika pembahasan dalam perdebatan perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya melakukan ihtifal maulid nabi Muhammad yang hingga kini tak kunjung usai ini juga dibahas dalam ranah ilmiah berbasis filasat Bahasa dalam kacamata pragmatik. Hal ini bertujuan untuk membongkar makna dari yang selama ini selalu dipertentangkan oleh para ekstrimis. Untuk Mendiskripsikan Munculnya Problematika Ihtifal Maulid Nabi di Galis Bangkalan. Dan untuk Mengetahui Bentuk Problematika Ihtifal Maulid Nabi Muhammad saw dari sisi Akademis.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mendiskusikan tentang ihtifal maulid nabi sudah banyak ditemukan dalam laporan-laporan penelitian berupa jurnal, sekertripsi dan tesis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suriadi (2021) dalam laporan jurnalnya yang dimuat jurnal Sinta 2 Khazanah (Jurnal Studi Islam dan Humaniora) Volume 17, No 1. Tahun 2019 lalu. Penelitian yang ia lakukan menggunakan metodologi *library research*. Penelitian ini melihat ihtifal maulid nabi sebagai akulturasi budaya dalam tradisi di Nusantara. Oleh sebab itu ia menemukan beberapa hasil penelitian tentang tipologi penamaan budaya maulid nabi yang terdapat di berbagai daerah dengan kehasan masing-masing

Nilai unik penelitian yang peneliti teliti nanti sekaligus yang akan menjadi



perbedaan dengan penelitian Ahmad Suriadi di atas secara kontras akan terlihat dalam upaya analisis. Di sini peneliti akan menelusuri secara makna Bahasa dalil-dalil seputar problematika ihtifal maulid nabi dengan menggunakan pisau analisis *grand theory* dalam filsafat bahasa yang digunakan oleh Ali Harb pada tataran morfemis dan morfofonemik, dan mengungkap makna baru yang dapat digali dari dalil yang dimaksud. Sementara unsur kesamaannya terletak pada, karena kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang hal berkaitan dengan ihtifal maulid nabi, namun hal beda lainnya, di sini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan di Galis Bangkalan Madura.

Menariknya kemudian, adalah karena penelitian berikutnya yang ditulis oleh Mirnawati (2019) dalam sebuah laporan jurnal 'Ajamiy (Jurnal Bahasa dan Sastra Arab) Sinta 2, Volume 8 No. 1, Juni 2019 yang membahas spesifikasi al-Barzanji sebagai bacaan berisi pujian yang kental dibaca dalam acara ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika dan linguistic dengan metodologi penelitian kualitatif. Peneliti ini mendapatkan bahwa, dalam ihtifal maulid nabi, tradisi yang masih kokoh sampai saat ini adalah *mahal al-qiya>m* (membaca shalawat Barzanji sambil berdiri pada acara-acara maulid). Ia sampai pada kesimpulan bahwa di setiap awal pada al-Barzanji terdapat kata 'Atthir yang dalam satu waktu memiliki makna *kina>yah* sebagaimana pada waktu lainnya bermakna tetap (*zha>hiri*)yah).

Letak persamaan yang relevan antara penelitian peneliti dengan penelitian Mirnawati ini adalah karena kedua penelitian ini sama-sama mengkaji ihtifal maulid nabi dengan pendekatan linguistik. Namun penelitian yang akan peneliti lakukan akan lebih terfokus pada problematika ihtifal maulid nabi Muhammad di Galis Bangkalan Madura yang tentu tidak hanya membahas shalawat yang dibaca yang terdapat dalam al-Barzanji>. Di sini peneliti menggunakan *grand theory* persepektif filsafat Ali Harb untuk membaca makna baru dari dalil-dalil yang disampaikan dari sekian teori (filsafat) linguistic secara umum.

Dan yang ketiga, adalah penelitian yang ditulis oleh salah seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sukatriningsih (2018) dalam judul penelitiannya Pergeseran Makna Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Tengah Modernisasi Masyarakat Dusun Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif lapangan. Penelitian ini memotret perkembangan perayaan maulid nabi di desa tersebut, ia menyoroti bahwa modernitas justru menjadi problematika pergeseran makna maulid, dari makna sacralitas dan prinsip menuju ajang perlombaan berlebih-lebihan dan pamer kado, dari *world view* menuju *live style*.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti tulis, sama-sama mengkaji tentang problematika ihtifal maulid nabi dengan metode penelitian kualitatif lapangan. Namun yang menjadi perbedaan mendasar, penelitian yang akan peneliti tulis pasca proposal ini lebih menitik-beratkan pada penyelesaian problem tersebut di Galis Bangkalan, dengan pencarian makna baru atas dalil-dalil yang digunakan oleh para



pelaksana atau pun penolak ihtifal ini, di sini peneliti menggunakan *grand theory* filsuf muslim Bernama Ali Harb. Sementara itu, penelitian yang mahasiswi ini tulis merupakan kualitatif lapangan di tempat yang berbeda dengan lokasi penelitian yang peneliti teliti.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang memiliki nilai relevan dengan penelitian yang akan peneliti angkat dalam artikel ini sudah jelas bahwa penelitian ini memiliki ciri has objek yang – bagi peneliti – baru dan menarik untuk ditemukan hasilnya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian berjudul Problematika Ihtifal Maulid Nabi Masyarakat Kecamatan Galis Bangkalan ini, peneliti menggunakan studi kualitatif lapangan dengan pendekatan analisis teks perspektif Ali Harb. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan beberapa warga setempat, warga kecamatan Galis kabupaten Bangkalan Madura, serta menggunakan dokumen-dokumen penting mengenai hal tersebut, semisal dalil-dalil dan bacaan-bacaan shalawat terkait penelitian ini yang disampaikan oleh tokoh-tokoh Inter dalam problematika seputar Maulid Nabi Muhammad SAW ini, baik dalam bentuk rekaman audiovisual berbasis jejaring sosial YouTube maupun dalam dokumen buku. Peneliti sendiri kemudian menjadi peserta aktif observasi lapangan sebagai tamu yang beberapa kali mengikuti acara ihtifal maulid nabi Muhammad di desa-desa pada kecamatan Galis kabupaten Bangkalan Madura. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis dalam tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan inferensi. Terakhir, dengan triangulasi sumber sebagai verifikasi keabsahan data.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sejarah Munculnya Problematika Ihtifal Maulid Nabi di Galis Bangkalan

Munculnya problematika ihtifal maulid nabi Muhammad di Galis Bangkalan merupakan suatu konflik yang baru terjadi atas sebab munculnya dakwah salafi di tengah-tengah masyarakat tersebut. Sebelum dakwah ini masif berjalan di tengah masyarakat itu, mereka nyaris 100% dapat dikatakan penganut kegiatan tradisi ke-NU-an yang tekun. Dan hal yang menjadi mediasi yang menjembatani pesatnya dakwah ini hingga munculnya problematika tersebut bermuara pada hobi masyarakat Galis Bangkalan dalam mengundang dan menyeleksi penceramah yang akan mengisi panggihan yang telah menjadi habit di tengah-tengah kehidupan mereka selama ini.

Adapun dua penceramah yang kerap kali diundang dalam masa yang berbeda adalah, KH. Abdullah Sachall yang semasa hidupnya merupakan pengasuh pondok pesantren Sayikhana Khalil Bangkalan. Beliau wafat pada 2008. Dan KH. Shinwa Adra'ie yang intens mengisi pasca meninggalnya KH. Abdullah Sachall. KH. Shinwa Adra'ie sendiri merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Darusshalah an-Nawawiyah Pakong Bangkalan. Dua kiyai tersebut menganut jalan dakwah yang berbeda, KH. Abdullah Sachall dideklarasikan sebagai penjunjung dakwah Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang lebih berafiliasi pada corak ke-NU-an, dan KH.



Shinwa Adra'ie membawakan dakwah Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan metode penyampaian dakwah bermanhaj Salafi.

Maka dengan diisinya panggung *pangajhiyen* masyarakat Galis Bangkalan oleh KH. Shinwa Adra'ie sepeninggalan KH. Abdullah Sachall, saat itu merupakan peralihan dari keharmonian masyarakat Galis Bangkalan dalam kehidupan tradisi ke-NU-an pada munculnya problematika sekaligus perdebatan idiologis atas ihtifal maulid Nabi di kalangan masyarakat Galis tersebut. Adapun dakwah manhaj salafi yang diperkenalkan oleh KH. Shinwa Adra'ie di kalangan masyarakat ini bercorak *go which the flow*, yakni mengimbangi perkembangan kemajuan pemahaman masyarakat yang sedikit demi sedikit menerima dakwah salafiyah (Sholeh, 2013).

Singkat waktu, dakwah manhaj salafi ini telah kuat mengakar di kalangan masyarakat Galis Bangkalan. Hal itu mereka perkuat lagi dengan memanfaatkan media massa berupa Youtube dan Facebook dalam menyebar bentuk-bentuk rekaman video dakwah. Adapun beberapa Youtube yang menjadi media dakwahnya secara khusus antara lain: Youtube 1) HISADA Official, 2) HDTV Official. Sementara kajian yang terdapat di media social Facebook justru sangatlah banyak, namun satu di antaranya adalah akun Endrik Arohim pada halaman watch.

Adapun masyarakat Galis Bangkalan sendiri terpecah ke dalam dua kelompok yang saling menyalahkan antara satu dengan yang lain. Kelompok yang rutin mengikuti dakwah salafiyah di beberapa masjid melakukan benah-benah merubah arah amaliyah ibadah sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan dalam manhaj salafi. Dan kelompok lainnya menghukumi kelompok pertama sebagai kelompok yang terlalu mudah menjustifikasi muslim lainnya sebagai pelaku kemungkaran tanpa dalil yang jelas.

Sementara itu KH. Shinwa Adra'ie atau peda'i manhaj salafi ini terang-terangan mengakui manhaj salafiyahnya sekitar dua tahun terakhir. Sebagai imbas dari dakwah tersebut maka kini ihtifal Maulid nabi di Galis Bangkalan ini sudah mengalami perubahan drastis. Di antara hal itu, pada tahun 2021 maulid nabi di beberapa desa kecamatan ini berlangsung dengan merubah bacaan Barzanji dengan membaca surah al-Kahfi. Kemudian pada 2022, desa-desa yang pada 2021 menggelar Ihtifal Maulid nabi dengan bacaan surah al-Kahfi sudah tidak lagi mengadakan maulid nabi lantaran sudah menghukumi ihtifal maulid sebagai *bid'ah dhalalah*.

Artinya, dari sisi sejarah dalam data yang dihasilkan penelitian ini menunjukkan bahwa jauh sebelum hari ini masyarakat Galis Bangkalan merupakan masyarakat yang sangat harmonis dalam penyambutan ihtifal tersebut, meski semakin hari semakin ada rasa ambigu tentang boleh-tidaknya melaksanakan semacam ihtifal ini. Bahkan lantaran masifnya dakwah salafi masyarakat kerapkalai merasa bahwa jika dirinya melaksanakan ihtifal, itu artinya sama saja dengan sengaja melempar diri pada kesesatan bid'ah yang pantas diganjar neraka.

Sementara problematika ini merupakan imbas dari produk pemikiran kaum bermanhaj Wahabi Salafi atas reaksi dalam memaknai hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Jabir bin Abdillah, dan hadits yang ditakhrij oleh Syekh al-Bani dari Abdullah bin Ma'ud tentang *bid'ah*. bahwa bagi mereka yang bermanhaj demikian kejelasan dari makna bid'ah selalu dhalalah dan setiap pelakunya *fi-annar*.

Gambaran dalam bentuk penolakan atas terbaginya bid'ah ke dalam hasanah

sebagaimana justifikasi di atas tentu tidak hanya muncul dan terlahir dari ruang kosong atau atas dasar analisa public tak berdasar oleh kaum bermanhaj Salafi Wahabi. Melainkan secara fakta mereka melihat bahwa kata *kullun* memiliki makna terang-benderang nan jelas serta tegas tanpa mengenal toleransi atas petanda *dzhalalah* semua *bid'ah*. Golongan ini hadir dengan idiologi yang menolak serta melarang dengan lantang dan tegas tentang pelaksanaan ihtifal maulid nabi yang notabene dilaksanakan setiap bulan Rabi'ul Awal oleh masyarakat Galis Bangkalan. Namun meski demikian, justru masyarakat di Galis Bangkalan kini jatuh dalam dilema berkepanjangan tentang boleh-tidaknya melakukan ihtifal. Di satu sisi mereka malakukannya, dan di sisi lain mereka tidak tahu banyak tentang sumber dalil dibolehkannya. Dan bersamaan dengan itu, padahal, dalam keterangan yang disampaikan oleh Syekh Gilles Sadik, dia menyampaikan bahwa kata "*kullun*" dalam hadith tersebut masih memiliki makna di luar dhalalah, kalimat itu sama persis dengan makna "*kullun*" pada hadith Abu Musa al-Asy'ari yang diriwayatkan Imam Tirmidzi yang bermakna, setiap mata berzina. Selain itu juga terdapat kalimat "*kullun*" pada al-Qur'an yang maknanya hanya pada hal tertentu saja, yakni pada QS al-Ahqaf ayat 25 (تَدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا). Dari sana, jika selama ini dijelaskan bahwa kata "*kullun*" hanya bermakna umum tanpa adanya pengecualian, hal itu tentu tidak tepat dengan datangnya ayat al-Quran ini, yang mana "*kullun*" di sini bermakna sesuatu yang khusus saja.

Selanjutnya, dalam menganalisa kata *bid'ah* tentu memerlukan diskusi panjang dan terdata secara ilmiah, semisal jika dilihat dari asal akar katanya. Istilah *bid'ah* muncul dari bahasa Arab *bada'a, yabd'u, bad'an*. Yang di dalam al-Qur'an dan al-Hadith muncul beberapa kali dan sekurang-kurangnya dalam tiga bentuk derivasi, semisal 1) *badii'un* (بديع) yang muncul dalam QS al-Baqarah ayat 117 dan dalam QS al-An'aan ayat 101. 2) *bid'atun* (بدعة) yang muncul dalam banyak hadith, yang di antaranya adalah hadith yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Jabir bin Abdillah, hadith yang ditakhrij oleh Syekh al-Bani dari Abdullah bin Mas'ud, hadith yang ditakhrij dari kitab *Zaadil Mii'aad* oleh Shuaib bin Muharram al-Albani al-Arnauthi hadith dari Al-Mujhid, hadith yang ditakhrij oleh Syekh al-Bani tentang shalat Tarawih dan semua perawinya *thiqqah* kecuali Naufal bin Iyas, hadith shahih yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari Abdurrahman bin Abdul Qari, atau *bid'an* (بدعا) yang muncul dalam QS. Al-Ahqaf ayat 9. 3) *ibtada'a* (ابتدع) pada hadith yang diriwayatkan oleh al-Bushiry dari Umayyah bin Yazid al-Syami, dan hadith yang diriwayatkan oleh imam at-Turmudzi dari 'Amru ibni 'Auf al-Muzanni. Atau *ibtada'a'u* (ابتدعوا) yang muncul dalam QS. Al-Hadid ayat 27.

Dari kalimat-kalimat tersebut setidaknya mengandung beberapa keterangan makna *bid'ah* yang dapat dijadikan bahan diskusi dan ditarik konklusi kemudian, sebagaimana berikut:

- a. *Badii'un* (بديع), kata ini di dalam al-Qur'an muncul sebanyak dua kali, yakni pada QS al-Baqarah ayat 117 dan dalam QS al-An'aan ayat 101, dua-duanya bermakna baik (*hasan*). Hal ini secara linguistic tentu menggugurkan pendapat bahwa *bid'ah* selama dilihat dari derivasi yang dimuat dua ayat ini tidak melulu muncul dengan makna *dzhalalah*.
- b. *Bid'atun* (بدعة), kata ini di dalam hadith yang diriwayatkan di atas muncul dalam dua kelompok ungkapan (في سياقتين اثنتين), (1) kelompok ungkapan pertama adalah (a) hadith yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Jabir bin Abdillah,

- dan (b) hadith yang ditakhrij oleh Syekh al-Bani dari Abdullah bin Mas'ud. Dalam dua hadith di atas dengan tegas disampaikan bahwa setiap (كل) *bid'ah* adalah *dzhala>lah*. (2) kelompok ungkapan kedua membawa narasi bahasa pernyataan نعمت البدعة، نعمت البدعة، نعم البدعة، ungkapan yang bermakna sebaik-baiknya bi'dah atau ni'mat bid'ah ini dapat ditemukan dalam hadith-hadith Rasulullah sebagaimana pada (a) hadith yang ditakhrij dari kitab *Za>dil Mii'a>d* oleh Shuaib bin Muharram al-Albani al-Arnauthi hadith dari Al-Mujhid, (b) hadith yang ditakhrij oleh Syekh al-Bani tentang shalat Tarawih dan semua perawinya *thi}qah* kecuali Naufal bin Iyas, (c) hadith shahih yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari Abdurrahman bin Abdul Qari. Pada point ini ilmu linguistic dapat dijadikan pijakan untuk melihat pada sisi benar di masing-masing dua bentuk ungkapan tersebut. Di situ berarti bahwa, banyak terdapat *bid'ah madhmumah* dan juga ada *bid'ah* yang *hasanah* atau *mahmudah*. Kemudian, adapun dalam al-Qur'an ayat ke 9 suruh al-Ahqaaf justru sepenuhnya bermakna baik, karena yang menjadi sesuatu yang baru (مَا كُنْتُ بَدْعًا) (مَنْ أَرْسَلَ) justru adalah bermakna para nabi yang sebelum nabi Muhammad saw.
- c. *Ibtada'a* (ابتدع), kata ini dapat ditemukan dalam hadith-hadith Rasulullah dan di antaranya adalah (1) hadith yang diriwayatkan oleh al-Bushiry dari Umayyah bin Yazid al-Syami yang mengungkapkan narasi ...ابتدع بدعةً بغير سنة... yang memiliki makna ungkapan melakukan *bid'ah* "tanpa diikuti sunnah". Makna tersebut juga menyimpan makna kedua, yakni "terdapatnya *bid'ah* yang diikuti sunnah". (2) hadith yang diriwayatkan oleh imam at-Turmudzi dari 'Amru ibni 'Auf al-Muzanni yang mengungkapkan narasi ...مَنْ ابْتَدَعَ بَدْعًا ضَلَالَةً... yang bermakna jelas *bid'ah* yang *dhalalah*, "dan bukan hanya tidak diikuti sunnah". Kemudian, yang diterangkan dalam QS. Al-Hadid ayat 27 telah dijelaskan bahwasannya Allah tidak menyuruh perbuatan tersebut (وَرَهْبَانِيَ أَنْتَدِعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانٍ) (الله) tetapi Allah akan memberikan pahala kepada mereka yang melakukannya.

Jika menganalisa point a,b,c di atas, maka kita akan menemukan bahwa pecahan kata *bid'ah* yang digunakan oleh Allah dan Rasulullah di dalam bahasa penyampaian al-Qur'an dan al-Hadith sekalipun tidak selalu identic dengan makna buruk, contoh jelasnya terpapar jelas dalam point "a" dan sebagian pada point "b-c" dalam ayat al-Qur'an dan al-Hadith di atas. Lebih-lebih secara gambling Umar bin Khattab telah mengucapkan sebaik-baiknya *bid'ah* secara verbal yang bermakna bukan bid'ah dzhalalah. Meski demikian juga tidak dapat dipungkiri bahwa *bid'ah dhalalah* itu ada dan sangat berbahaya, oleh karena itu menjadi maklum jika selama ini terdapat banyak ulama yang mendhalalahkan semua *bid'ah* berdasarkan beberapa hadith, tentu meski demikian, dalam penelitian ini pada analisis ini pula tetap barafiliasi pada pendapat terdapatnya bid'ah hasanah atau mahmudah sebagaimana keterangan berbasis hadith dan al-Qur'an dalam pesan bahasanya di atas. Selain itu, hasil analisis ini juga diperkuat dengan hadirnya pendapat yang menyatakan adanya bid'ah hasanah dipelopori oleh al-Syafi'i, yang kemudian diperkuat lagi oleh al-Khaththa>bi, al-Qadhi> Iyadh, al-Ghaza>li, Ibnu Katsi>r, Ibnu al-Arabi>, al-Nawa>wi, dan Ibnu Hajar dalam salah satu pendapat mereka masing-masing (Anshari, 2018).

Dan pada akhirnya, dapat dipahami bahwa kemunculan problematika ihtifal maulid nabi Muhammad di Galis Bangkalan merupakan sesuatu konflik yang baru



saja terjadi karena hal itu bersamaan dengan penanaman paham idiologi manhaj salafi yang menjustifikasi bahwa semua bid'ah adalah dhalalah.

Bentuk Problematika Ihtifal Maulid Nabi Muhammad saw. di Galis Bangkalan

Bagi sebagian kaum muslimin di Galis Bangkalan dapat melaksanakan ihtifal maulid nabi Muhammad saw merupakan sebuah anugrah yang besar pada awal mulanya. Bak kehormatan di antara kehormatan terbaik dapat memuliakan sang baginda Muhammad dengan senantiasa bershalawat padanya lebih-lebih pada bulan kelahirannya dengan ihtifal ini. Membacakan syair-syair perjalanan hidupnya dan keluarga besarnya. Dengan tujuan besar memperbanyak bershalawat padanya. Dengan cara dilakukan bersama-sama. Baik di suatu rumah, masjid, lapangan dan beberapa tempat lainnya.

Sementara itu pada bulan-bulan ini, beberapa kelompok muslim lainnya menolak keras terhadap pelaksanaan maulid ini. Penolakan ini bermuara pada pemahaman mereka atas manhaj salafi wahabi yang baru-baru ini didakwahkan yang berpandangan bahwa, ihtifal semacam ini merupakan pekerjaan *bid'ah*. Sementara itu dalam manhaj salafi wahabi pandangan tentang *bid'ah* sebagaimana yang dituliskan oleh Mohammad bin Husein al-Jizani dalam karyanya yang berjudul *Mi'yarul bid'ah* bahwa hukum melakukan sebuah *bid'ah* adalah haram, pekerjaannya batal, sia-sia, tertolak dan hal itu mesti tersesat atau *dhalalah* (Al-Jizani, n.d.).

Lebih jauh dari itu, ihtifal dalam hal ini merupakan tradisi perpaduan antara nilai dan norma, di dalamnya terdapat ajaran agama dan budaya sekaligus. Para sarjana muslim belum bisa memisahkan antara budaya dan agama meski kedua-duanya sama sekali berbeda. Sebab agama bernilai mutlak, dan budaya bernorma berubah-ubah searah perjalanan waktu dan tempat. Bahkan, meski hal itu berasaskan agama. Namun tidak dengan sebaliknya, agama tidak akan pernah berubah karena pergeseran budaya (Mu'iz, 2021).

Kembali pada pra munculnya perdebatan pada konteks tradisi ihtifal maulid nabi atau *amulodhen* di Kecamatan ini selalu dimulai semenjak tanggal 01 bulan Rabi'ul Awwal sampai akhir Rabi'ul Awwal tersebut. Hal yang menjadi problem akhir-akhir ini yang kerap kali disampaikan dalam *pangajhiyen-pangajhiyen* adalah bahwa tidak ada panduan agama Islam yang mempersilahkan melakukan pekerjaan yang dianggap ibadah ini.

Meski secara istilah hal itu merupakan sesuatu yang baru muncul, sebagaimana yang dibahasakan oleh pedakwah kaum salafi bahwa hal itu adalah perbuatan munkar atau dzhalalah, namun jika hal itu disampaikan karena alasan untuk menerangkan bahwa: 1) pada masa baginda tidak pernah ditemukan acara kumpul-kumpul bersama demi melaksanakan maulid nabi, atau 2) pada masa nabi tidak ada anjuran melakukan shawalat dengan berjama'ah atau bersama-sama. Maka tentu dengan menggunakan analisa teori Ali Harb membagi metode pembacaan teks pada a) bacaan mati (*qira>'ah may}itah*), dan b) bacaan hidup (*qira>'ah ha}yah/muntijah*) (Asy'ari, 2012).

Analisis Kontribusi Teori Baca Teks Ali Harb dalam Ihtifal Maulid Baginda Muhammad

Tentu saja, jika yang dicari dalam al-Hadith dan al-Qur'an adalah konten Bahasa yang menyatakan riwayat semisal ... موليد النبي ... عن فلان قال النبي tidak akan pernah ditemukan, namun jika yang dibahas tentang apakah di masa nabi benar-benar tidak pernah terdapat anjuran melakukan shawalat dengan berjama'ah atau bersama-sama, tentu saja dalam analisis ini peneliti dapat mengadirkan beberapa dalil al-Qur'an yang mengindikasikan adanya hal itu dari sisi makna yang begitu jelas. Misalnya firman Allah yang berbunyi:

(سورة الأحزاب: 56) إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Bahwa Allah dan para Malaikat-Nya, semuanya "bersama-sama bershalawat" pada Rasulullah Muhammad saw., dan orang-orang muslim pun diperintahkan untuk bershalawat pada baginda Muhammad saw. yang mana Hal itu Allah firmankan dengan fi'il Amar dengan dhamir Jamaal (kata ganti berjamaah atau bersama-sama).

Jika dianalisa dengan baik menggunakan gramatika Bahasa Arab yang benar, kalimat *يُصَلُّونَ* dalam ungkapan *يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ* memiliki makna berjamaah yang berbunyi "mereka bersama-sama melaksanakan shalawat pada baginda nabi Muhammad", kata mereka di sini adalah kata ganti yang kembali pada manna Allah dan para Malaikat yang diungkapkan dengan menggunakan satu kata ganti bermakna mereka, yakni *يُصَلُّونَ*. Menariknya lagi, ayat ini menggunakan fi'il mudhazari *يُصَلُّونَ* yang memiliki makna "akan" atau "sedang", yakni menunjukkan masa sekarang atau sebentar lagi. Fi'il ini secara hakiki tidak akan berubah sampai al-Quran diangkat kembali ke sisi-Nya. Dan selama fi'il mudhari' ini dibaca oleh pembaca al-Quran, ia selamanya akan bermakna sedang terjadi atau akan terjadi. Dan di sinilah pada dasarnya Allah dan para Malaikatnya "kini atau saat ini sedang bershalawat" pada baginda Nabi Muhammad dengan Bersama-sama.

Kembali lagi pada kata *يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ*, mereka yang dimaksud di sini adalah Allah dan para malaikat secara tegas. Artinya, dalam pernyataan bahasa yang lugas Allah dan para malaikatnya melakukan shalawat dengan berjama'ah atau bersama-sama saat melakukannya "itu telah ada senjak dahulu kala", juga dicontohkan oleh para malaikat dan bahkan Allah secara pribadi yang juga ikut serta berjama'ah di dalamnya. Keterangan ini bahkan diabadikan dalam al-Qur'an dan dapat dianalisis menggunakan kaidah bahasa Arab berupa ilmu Nahwu dan ilmu Sharf yang sama-sama menyatakan sebuah kaidah berbunyi bahwa, huruf Wawu dan Nun (ون) dalam fi'il mudhari' yang digandengnya menunjukkan atas dzamir bermakna banyak. *يُصَلُّونَ* berarti, merkeka sama-sama sedang bershalawat atau akan bersama-sama melaksanakan shalawat pada baginda Muhammad saw. terlepas memang beberapa mufassir membedakan antara makna shalawat yang dilakukan oleh Allah bermakna merahmati, dan yang dilakukan oleh malaikat bermakna mendoakan, sementara yang bermakna bershalawat sebagaimana umumnya itulah yang dilakukan oleh manusia seperti kita. Namun dalam kajian pragmatic ilmu bahasa dijelaskan terdapatnya hubungan antara bahasa dan konteks akan melahirkan sebuah pemahaman.



Sementara itu, kalimat *صَلُّوا* pada ayat yang sama yang merupakan kelanjutan dari pembahasan di atas, berupa fi'il amr yang menyimpan bermakna kalian semua yang lebih tepatnya berupa ungkapan "bershalawatlah kalian semua".

Perintah tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari dapat dimaknai: 1) perintah Allah untuk semua umat mukminin agar segera membaca shalawat dengan berjama'ah bersama-sama dalam satu majelis, atau, 2) perintah Allah untuk semua umat mukminin agar segera membaca shalawat, meski dalam pengucapannya tidak di satu majelis atau tidak satu tempat, jika hal itu diucapkan dalam durasi waktu atau pada detik waktu yang sama persis adalah dianggap sama dan berjama'ah sebagai mana perintah dalam fi'il Amr *صَلُّوا* di dalam kaidah nahwu dan sharf memiliki makna perintah bershalawat pada banyak orang yang tidak menutupi kemungkinan bermakna terdapatnya ajaran melakukan shalawat bersama-sama dalam satu majelis seperti majelis maulid nabi yang terdapat pada hari ini berdasarkan firman ini.

Pada dasarnya, cara membaca teks dengan metode demikian juga sah dan didukung dengan teori pemikiran Profesor Ali Harb, yang merupakan ilmuwan muslim asal Libanon, ia menyatakan bahwa semua teks termasuk teks sya'ir (seperti al-Qur'an) selalu membutuhkan interpretasi pembacanya. Semua pembaca tidak akan pernah sampai secara objektif pada maksud teks (maksud penulis teks) selama membaca (*وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم*). Oleh sebab itu para pembaca wahyu dapat membaca banyak makna yang beragam, yang dari sana lah kini bermunculan beragam output tafsir-tafsir yang sangat banyak dan beragam. Maka disadari atau tidak, hal itu lahir atas karena membaca teks dengan menggunakan kualitas pembacaan berdasarkan unsur subjektivitas, dan tentu juga atas dasar itu, dari sanalah lahir madzhab-badzhab fiqh, dan juga beragam tafsir ini (Harb, 2004).

Maka atas dasar itu lah, muncul sebuah interpretasi bahwa pelaksanaan maulid Nabi atas dasar makna berkumpul-kumpul dalam sebuah mejelis untuk bershalawat telah Allah perintahkan dalam al-Qur'an. Itu artinya maulid dlm makna pertama bukanlah sesuat yang baru, sebab secara Nash, teks al-Quran telah berbicara hal itu sejak mu'jizat diturunkan.

Dalam pembahasan ini, penulis tidak mengharap pada para pedai manhaj salafi yang sejauh ini mendewakan dalil, dan Sama selalu enggan menerima ihtifal maulid Nabi lantaran tak satu pun dalil wahyu yang meninggung kata maulidun nabi secara tegas justru nantinya memaknai kata *يصلون على النبي* dengan arti bahwa Allah dalam dhamir tersebut tidak bermakna bershalawat Dan melainkan merahmati, sedentary malaikat juga tidak bershalawat sebagaimana ana kadam melainkan mereka mendoakan nabi. Shalawat yang bermakna shalawat seperti yang kita pahami hanya dilakukan anak adam seperti kita.

Hal ini tidak penulis harap lantaran jika demikian, itu artinya mereka masih berpedoman dengan menafsirkan ayat shalawat Allah dengan ayat yang menerangkan tentang rahmat-Nya dan seterusnya. Yang mana tafsir-menafsirkan ini dalam teori Ali Harb adalah mencari makna baru dari kandungan teks.

Adapun dalam pendalaman poin pada sisi lain, semisal mengapa ihtifal ini oleh sebagian kaum muslimin harus dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awwal dan karena pada bulan itu baginda Muhammad dilahirkan, maka dalam ayat yang lain pula kita boleh untuk mensyukuri hari malid itu dengan memakainya sebagai Ayyamillah atau hari-hari Allah. Sebagaimana firman Allah SWT berbunyi:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap-gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur."

Bagi para ulama Mesir khususnya di al-Azhar Kairo, meski ihtifal maulid nabi ini berpotensi menuai kecaman dan konflik dari kelompok Muslim yang menolaknya, mereka memufakati kebolehan pelaksanaannya dengan sebuah dalil dari al-Qur'an di atas. Serta memufakati ihtifal maulid sebagai أيام الله. Lagipula, isi dari Ihtifal maulid Nabi adalah membaca shalawat dan puji-pujian terhadap baginda nabi Muhammad SAW., Adapun untuk urusan bershalawat pada baginda, Allah pun juga ikut bershalawat padanya, menunjukkan betapa ini adalah pekerjaan yang sangat mulia. Apalagi di dalam bulan bukan Rabi'ul Awwal, yang disadari atau tidak, itu adalah hari yang Allah pilih (أيام الله).

Sementara tentang puji-memuji, ulama Yaman mengutarakan pendapat atas dibolehkannya melaksanakan ihtifal ini karena isi dari acara tersebut adalah puji-pujian terhadap Rasulullah Muhammad saw., bahkan mereka menganalogikan (*mengqarindah*-kan) dengan *khobar-khobar* di dalam al-Qur'an bahwa Allah sangat senang dipuji. Ia juga sangat sering memunculkan pujian-pujian atas dirinya sendiri semisal "سبحان الذي..." yang bermakna, "maha sudi Dia yang...", yang sebenarnya bermakna juga "maha suci Dia (Allah) yang...", dia yang maha suci adalah peneliti Allah yang..." dari sanalah, memuji kekasih Allah atas dasar kecintaan itu tidak menjadi masalah. Karena secara tersiratpun teks-teks wahyu juga menganjurkan hal itu sebagaimana penjelasan di atas.

Dengan demikian, problematika ihtifal maulid nabi yang terjadi di Galis Bangkalan akhir-akhir ini mulai atara perselisihan kurikulum sekolah di desa-desa dan konsumsi ceramah agama yang diikuti para orang tua hingga doktrin dan pembahasan tentang bid'ah yang terus-menerus Alan memecahbelah masyarakat dan bahkan antar pasangan suami-istri. Bahkan dapat menauhkan mrid dari gurunya yang dulunya sama-sama belajar di desa daersh tersebut sebelum terpapar paham Wahabi.

Pengkajian semisal keterangan di atas menjadi sangat penting karena ihtifal maulid nabi sebagaimana dijelaskan di awal tentu merujuk pada muara permasalahan yang bersumber pada nass/teks yang sudah terlanjur baku, namun, dalam dunia akademisi hal itu dapat diselesaikan dengan melakukan riset atau penelitian yang hasilnya banyak bertumpu pada *grand theory* yang digunakan oleh peneliti. Maka dalam hal ini seorang filsuf muslim kontemporer berintelektual Prancis bernama Ali Harb ini penulis hadirkan dengan perspektif

kritik teksnya. Yang mana ia membagi metode pembacaan teks pada a) bacaan mati (*qirâ'ah mayyitah*), dan b) bacaan hidup (*qirâ'ah hayyah/muntijah*) (Asy'ari, 2012).

Disebut *qirâ'ah mayyitah* atau bacaan mati adalah di mana ketika teks dibaca dengan makna yang masih sama atas makna atau metode yang telah ada (ala *zahirnya*) sebagaimana halnya hanya memaknai nuar dengan sahaya saja serta tidak menemukan makna baru. Kemudian disebut *qirâ'ah hayyah/muntijah* apabila teks menghasilkan makna baru yang didapat dengan cara *tafsîr*, *ta'wîl* dan *tafkîk* (yakni interpretasi, hermeneutika dan dekonstruktif), yang dengan cara ini kemudian mendapatkan makna teks yang dinamis tanpa mengurangi otoritas teks asal (Pransiska, n.d.).

Maka, proses *tafsîr*, *ta'wîl* dan *tafkîk* pada teks dalam paradikma Ali Harb ini akan menjadi pijakan analisa atas tujuan membaca sesuatu yang belum dibaca sebelumnya. Hal ini ditujukan agar menemukan ruh teks, dan oleh sebab ini lah, jika hasil membaca masih sama saja dengan makna yang sebelumnya, maka bacaan tersebut diistilahkan dengan *al-Lâqirâah* atau sama halnya dengan tidak membaca sesuatu dari teks. Hal ini didasari atas beberapa alasan, yang di antaranya sebagaimana berikut:

Pertama; Bahwa teks merupakan semesta yang tak terhingga, sehingga penafsirannya pun akan menghasilkan sesuatu yang tak terhingga pula. *Kedua*; bahwa tidak pernah terdapat seorang pembaca yang memahami secara total maksud teks yang ditulis oleh pengarangnya. *Ketiga*; seorang pembaca teks harus membacanya dengan cermat agar mendapatkan makna yang tidak terlewatkan.

Hal yang juga penting untuk diperhatikan selama menganalisa teks berbahasa Arab adalah bahwa pembaca teks harus mengetahui ragam makna dalam satu kosa kata yang muncul dalam berbagai penggunaan ungkapan kalimat teks (معرفة معان جديدة لكلمة واحدة), serta harus mampu menganalisa makna-makna baru pass suatu kosa kata dalam ungkapan yangnberbeda (تعرفه معاني (المفردات الجديدة من السياق), dan yang terakhir pembaca harus mengetahui perubahan makna akibat perubahan penggunaan kalimat (إدراك تغييرات في المعنى في ضوء تغييرات (في الترا كيب). Maka dengan demikian, pembaca teks tidak akan fanatik buta atas manna permanen kata nuar yang hanya berarti cahaya. Dan demikian cara Ali Harb menawarkan kritik terhadap berbagai wacana pemikiran yang sedang berkembang saat ini, dan dimulai dari kritiknya terhadap pola nalar yang digunakan. Ia membidik berbagai logika nalar yang sedang marak dalam wacana pemikiran beberapa intelektual Islam

Kesimpulan

Dari diskusi Panjang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa: Asal muasal munculnya problematika Ihtifal Maulid Nabi Muhammad saw di Galis Bangkalan berawal dari munculnya dakwah salafi yang beberapa tahun terakhir terjadi, dakwah tersebut dimediasi oleh hobi masyarakat Galis Bangkalan dalam mengundang dan menyeleksi penceramah yang akan mengisi pangajiyannya yang telah menjadi habit di tengah-tengah kehidupan mereka



selama ini utamanya saat mereka melaksanakan ihtifal maulid nabi yang tanpa mereka sadari di awal bahwa para pecinta maulid telah mengundang tokoh anti maulid hingga berujung pada istilah senjata makan tuan. Adapun tokoh dakwah tersebut yakni KH. Shinwan Adra'ie yang akhir-akhir ini sudah mulai jelas arah dan tujuannya. Yakni dakwah ala manhaj salafi. Jauh waktu sebelum dakwah salafiyah yang KH. Shinwan Adra'ie sampaikan dengan terang-terangan, budaya keagamaan masyarakat Galis Bangkalan sangat kental dalam berlomba-lomba untuk melakukan Ihtifal Maulid Nabi Muhammad tiap-tiap bulan maulid tiba. Tokoh yang biasa diundang oleh masyarakat Galis Bangkalan sebelum hadirnya KH. Shinwani Adra'ie yaitun KH. Abdullah Sachall Bangkalan, keturunan dari Syaikhana Moh. Khalil Bangkalan. Namun, seiring berjalannya waktu, persisnya terhitung semenjak wafatnya KH. Abdullah Sachall warga Kecamatan Galis kabupaten Bangkalan merasa kehilangan sosok guru yang selalu memberikan wawasan agama Islam dengan rutin dalam *pangajhiyen* budaya setempat. Dari hal itulah KH. Shinwani Adra'ie menjadi tokoh pengganti khususnya Ihtifal Maulid Nabi di Desa Galis Bangkalan.a

Adapun Bentuk dari problematika Ihtfal Maulid Nabi Muhammad saw di daerah Galis Bangkalan setidaknya mengacu pada beberapa hal, yakni: a) Problematika *Amulodhen*, b) Problematika pemahaman pada makna beberapa kalimat dalam Barzanji, c) problematika persilangan antara kurikulum sekolah di desa-desa dan konsumsi ceramah agama yang diikuti para orang tua, d) Problematika pembahasan bid'ah yang terus-menerus dan bentuk dualisme masyarakat, dan e) Problematika dualisme masyarakat. Dari beberapa hal tersebut muncullah Bentuk Problematika Ihtifal Maulid Nabi Muhammad saw di Galis Bangkalan ini yang mengakibatkan terpecahnya masyarakat ke dalam dua kubu yang antar satu sama lain saling menyalahkan. Jika dilihat lebih jauh lagi, bahwa dalam pembacaan teks berbasis teori Ali Harb pada dasarnya terdapat banyak ayat dalam Al-Quran dan Hadith Nabawi yang dapat dijadikan dalil tentang pelaksanaan ihtifal maulid nabi.

**Daftar Pustaka**

- Al-Jizani, M. bin H. (n.d.). *Mi'Yarul Bid'ah: Dzhawabithul Bid'ah 'Ala Thariqah al-Qawaid al-Fiqhiyah* (3rd ed.). Dar Ibn al-Jauzi.
- Anshari, Z. (2018). KONSEP BID'AH HASANAH (Perpspektif Maqashid Al-Syathibi dan Ibnu 'Asyur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17, 30. <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i1.1989>
- Asy'ari, B. (2012). Kritik 'Alf Harb terhadap Pembacaan Teks. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 2(2). <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/832>
- Farid, E. K. (2016). Substansi Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. (Tinjauan Historis dan Tradisi di Indonesia). *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 2(1). <https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/132>
- Harb, A. (2004). *Kritik Kebenaran*. Lkis Pelangi Aksara.
- Jati, W. R. (2012). Tradisi, Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2315>
- Masruri, U. N. (2018). Perayaan Maulid Nabi dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 4(2). <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.3596>
- Mirnowati, M. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA DALAM TEKS AL-BARZANJI. 'A Jamiy: *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 31-52. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.31-52.2019>
- Mu'iz, M. (2021). *Analisis Isi Pesan Dakwah M. Quraish Shihab Dalam Video YouTube Kajian Maulid Nabi : Cinta Rasul di Channel Najwa Shihab* (Vol. 106).
- N, N. (2020). Perayaan Mulid Nabi Muhammad Saw Memang Bid'ah. *Al-Wathan: Jurnal Ilmu Syariah*, 1(1), 63-77. <https://jurnal.stisda.ac.id/index.php/wathan/article/view/8>
- Pransiska, T. (n.d.). *PARADIGMA KRITIK TEKS (NAQD AL-NASH) ALI HARB: Dari Qirā'ah Mayyitah menuju Qirā'ah MuntijahNaqdiyah*. <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/Innovatio/article/view/826>
- Rijal, S. (2020). MAJELIS SHALAWAT: Dari Genealogi Suci, Media Baru, hingga Musikalitas Religi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v1i1.1592>
- Sholeh, S. A. (2013). *Cahaya Allah Tidak Akan Pernah Bisa Dipadamkan (Pertama*. Pustaka Darussholah.
- Sukatriningsih. (2018). *Pergeseran Makna Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Tengah Modernisasi Masyarakat Dusun Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo* [UIN Jogja]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/>
- Suriadi, A. (2021). Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2946>
- Yahya, N. (2018). *Bahaya Mengkafirkan Sesama Muslim*. Belibis Pustaka.